

PENGETAHUAN REMAJA TENTANG HIV/AIDS

Diyanah Kumalasary*

*STIKes Muhammadiyah Cirebon
email : die_ana478@yahoo.com

ABSTRACT ADOLESCENT KNOWLEDGE ABOUT HIV/AIDS

Background : Human Immunodeficiency Virus (HIV) is a virus that causes decreased immunity and can cause a set of symptoms of a disease called Acquired immuno deficiency syndrom (AIDS). The phenomenon of people living with HIV/AIDS tends to increase in both developed and developing countries, including Indonesia. A total of 324 new cases were found throughout 2020 in Cirebon City.

Objective : Adolescent knowledge about HIV/AIDS is expected to inhibit or prevent the spread of HIV/AIDS.

Methods : The research design used is descriptive with cross sectional approach. Sampling with stratified random sampling technique. The number of samples was determined using the slovin formula, in order to obtain a sample of 142 adolescents who met the inclusion criteria.

Result : The majority of adolescents who have sufficient knowledge are 92 people, the majority of respondents are 13-15 years old, 109 people are middle-school teenagers, 78 parents are included in the middle school education, 85 parents have high jobs, 82 respondents said they didn't obtain information related to HIV/AIDS, based on information sources, the majority of adolescents get information related to HIV/AIDS from schools/lessons.

Conclusion : From 142 respondents, the majority are in the age range of 13-15 yaers who are middle-aged adolescents and have sufficient knowledge related to HIV/AIDS

Suggestion With a good level of knowledge related to HIV/AIDS, the hope is that it can prevent and reduce the incidence of HIV/AIDS among adolescents.

Keywords : Knowledge, adolescent characteristics, HIV/AIDS.

ABSTRAK

Latar belakang : *Human Immunodeficiency Virus (HIV)* merupakan virus yang menyebabkan penurunan kekebalan tubuh dan dapat menimbulkan sekumpulan gejala penyakit yang disebut *Aquired immuno deficiency syndrom (AIDS)*. Fenomena orang dengan HIV/AIDS jumlahnya cenderung meningkat baik di Negara maju maupun Negara berkembang termasuk Indonesia. Sebanyak 324 kasus baru ditemukan sepanjang 2020 di Kota Cirebon

Tujuan : Pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS diharapkan dapat menghambat atau mencegah penyebarluasan HIV/AIDS.

Metode : Desain penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan cross sectional. Pengambilan sampel dengan teknik Stratified Random Sampling. Jumlah sampel ditentukan menggunakan rumus Slovin, sehingga diperoleh sampel sebanyak 142 remaja yang memenuhi kriteria inklusi.

Hasil penelitian : Mayoritas remaja yang memiliki pengetahuan cukup sebanyak 92 orang, umur responden mayoritas 13-15 tahun sebanyak 109 orang yang merupakan remaja menengah, pendidikan orangtua yang termasuk menengah terdapat 78 orang, sebanyak 85 orangtua mempunyai pekerjaan yang tergolong tinggi, 82 responden menyatakan tidak mendapatkan informasi terkait HIV/AIDS, berdasarkan sumber informasi, mayoritas remaja mendapatkan informasi terkait HIV/AIDS dari sekolah/pelajaran

Kesimpulan : Dari 142 responden, mayoritas berada pada rentang umur 13-15 tahun yang merupakan kelompok remaja menengah dan dengan tingkat pengetahuan cukup terkait HIV/AIDS

Saran Dengan adanya tingkat pengetahuan yang baik terkait HIV/AIDS harapannya adalah dapat mencegah dan menurunkan angka kejadian HIV/AIDS pada kalangan remaja.

Kata Kunci : Pengetahuan, karakteristik remaja, HIV/AIDS.

PENDAHULUAN

Human Immunodeficiency Virus (HIV) merupakan virus yang menyebabkan penurunan kekebalan tubuh dan dapat menimbulkan sekumpulan gejala penyakit yang disebut *Aquired imuno deficiency syndrom* (AIDS). Lebih dari 25 tahun sejak pertama ditemukan tahun 1987 berbagai bangsa di dunia berupaya untuk menanggulangi HIV/AIDS tetapi penyakit ini terus berkembang dengan peningkatan yang cepat dan mengkhawatirkan. Estimasi jumlah penderita HIV/AIDS di seluruh dunia pada tahun 2020 adalah 38 juta orang. Dari jumlah tersebut, sebanyak 20,1 juta orang adalah anak perempuan dan wanita dewasa (WHO dan UNAIDS, 2020).

HIV/AIDS termasuk salah satu penyakit yang sangat ditakuti, karena hingga saat ini belum ditemukan obatnya, sehingga orang yang terkena penyakit tersebut dapat dikatakan tidak memiliki harapan hidup panjang. Fenomena orang dengan HIV/AIDS jumlahnya cenderung meningkat baik di Negara maju maupun Negara berkembang termasuk Indonesia. Dari beberapa penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa orang dengan HIV/AIDS tidak hanya terdapat di kota – kota besar di pulau jawa, tetapi juga terdapat di pulau lainnya, bahkan di kota – kota kecil. (Nurwati, 2018)

Sepanjang 2020, Komisi Penanggulangan AIDS (KPA) Kota Cirebon temukan ratusan kasus baru orang dengan HIV/AIDS (ODHA). Penyebabnya adalah ditemukannya populasi kunci. Sekretaris KPA Kota Cirebon, Sri Maryati, menjelaskan bahwa saat ini pihaknya menangani 1.639 ODHA. Dari jumlah tersebut sebanyak 324 merupakan kasus baru yang di temukan sepanjang 2020. Pada 2011 dan 2012 lalu mereka hanya menemukan 35 dan 32 kasus baru. Selanjutnya pada 2018 ada 65 kasus baru dan 2019 ada 189 kasus baru (Media Indonesia, 2020).

Remaja sekarang ini memiliki resiko tinggi dalam penularan HIV/AIDS karena kecenderungan melakukan hubungan seks di luar nikah atau pada usia muda, ketika saluran vagina belum kuat dan masih sangat rapuh dan rentan terhadap penularan berbagai macam penyakit. Remaja pada usia ini sangat mudah terinfeksi karena didorong oleh ketidak stabilan emosi, serta kurangnya pengetahuan dan informasi mengenai HIV/AIDS.

Seiring dengan meningkatnya jumlah remaja umur 15-24 di dunia yang terinfeksi HIV. Orang yang terkena atau terinfeksi penyakit tersebut tentunya dipengaruhi oleh beberapa factor, diantaranya pengetahuan tentang HIV/AIDS, pendidikan, ekonomi, wilayah dan tradisi. Dengan demikian pengetahuan tentang HIV/AIDS menjadi

aspek yang sangat penting dalam meningkatkan perubahan perilaku.

Pendidikan merupakan salah satu senjata penting melawan penyebaran HIV/AIDS. Di negara dengan epidemiologi yang parah, generasi muda dengan tingkat pendidikan yang tinggi lebih sedikit yang terlibat seks bebas atau seks pra nikah dibanding dengan pendidikan rendah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di SMP Muhammadiyah 2 Cirebon yang dilakukan pada bulan November-Desember 2020. Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan *Cross Sectional* dan pengambilan sampel menggunakan teknik *Stratified Random Sampling*. Jumlah sampel ditentukan menggunakan rumus *Slovin*, sehingga diperoleh sampel sebanyak 142 remaja yang diambil dari kelas VII, VIII, dan IX. Kriteria inklusi yaitu remaja yang sedang menjalani pendidikan di SMP Muhammadiyah 2 Cirebon.

Data pengetahuan didapatkan dengan menggunakan kuesioner penelitian. Analisis data meliputi analisis deskriptif dan analisis bivariat menggunakan uji *Chi-Square*.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1.
Tingkat Pengetahuan Responden

| Nilai | Frekuensi | Presentase |
|----------------|-----------|------------|
| Baik (76-100%) | 36 | 25,36% |
| Cukup (56-75%) | 92 | 64,78% |
| Kurang (<55%) | 14 | 9,86% |
| Jumlah | 142 | 100% |

Berdasarkan tabel diatas mayoritas remaja memiliki pengetahuan cukup sebanyak 92 remaja (64,78%), pengetahuan baik sebanyak 36 remaja (25,36%), dan pengetahuan kurang sebanyak 14 remaja (9,86%).

Berdasarkan tabel dibawah dari 32 remaja awal (10-12 tahun) 8 orang memiliki pengetahuan baik, 20 orang dengan pengetahuan cukup, dan 4 orang masih kurang. Pada kelompok remaja menengah (13-15 tahun) dari 109 orang mayoritas dengan tingkat pengetahuan cukup sebesar 72 orang, 27 orang pengetahuan baik, dan 10 orang pengetahuan masih kurang. Sedangkan pada kelompok remaja akhir (16-19 tahun) hanya terdapat 1 orang yaitu dengan tingkat pengetahuan baik..

Tabel 2.
Tingkat Pengetahuan Responden Berdasarkan Umur

| Tingkat Pengetahuan | Umur | | | Frekuensi | Presentase |
|---------------------|-----------------------|---------------------------|------------------------|-----------|------------|
| | Remaja awal (10-12th) | Remaja menengah (13-15th) | Remaja akhir (16-19th) | | |
| Baik (76-100%) | 8 | 27 | 1 | 36 | 25,36% |
| Cukup (56-75%) | 20 | 72 | 0 | 92 | 64,78% |
| Kurang (<55%) | 4 | 10 | 0 | 14 | 9,86% |
| Jumlah | 32 | 109 | 1 | 142 | 100% |

Tabel 3.
Tingkat Pengetahuan Responden Berdasarkan Pendidikan Orangtua

| Tingkat Pengetahuan | Pendidikan Orangtua | | | Frekuensi | Presentase |
|---------------------|---------------------|----------|--------|-----------|------------|
| | Tinggi | Menengah | Rendah | | |
| Baik (76-100%) | 10 | 18 | 8 | 36 | 25,36% |
| Cukup (56-75%) | 25 | 52 | 15 | 92 | 64,78% |
| Kurang (>55%) | 2 | 8 | 4 | 14 | 9,86% |
| Jumlah | 37 | 78 | 27 | 142 | 100% |

Berdasarkan tabel diatas remaja yang mempunyai tingkat pengetahuan baik ternyata memiliki orangtua dengan latar belakang pendidikan yang tinggi sebanyak 10 orang, 18 menengah, dan 8 orang rendah. Pada remaja yang mempunyai tingkat pengetahuan cukup terkait

HIV/AIDS memiliki orangtua dengan latar belakang pendidikan 25 tinggi, 52 menengah, dan 15 rendah. Sedangkan remaja dengan tingkat pengetahuan kurang, pendidikan orangtuanya 2 tergolong tinggi, 8 menengah, dan 4 rendah..

Tabel 4.
Tingkat Pengetahuan Responden Berdasarkan Pekerjaan Orangtua

| Tingkat Pengetahuan | Pekerjaan Orangtua | | | Frekuensi | Presentase |
|---------------------|--------------------|--------|--------|-----------|------------|
| | Tinggi | Sedang | Rendah | | |
| Baik(76-100%) | 4 | 32 | 0 | 36 | 25,36% |
| Cukup (56-75%) | 77 | 15 | 0 | 92 | 64,78% |
| Kurang (>55%) | 4 | 10 | 0 | 14 | 9,86% |
| Jumlah | 85 | 57 | 0 | 142 | 100% |

Berdasarkan tabel diatas remaja yang memiliki orang tua dengan pekerjaan tinggi mayoritas berpengetahuan cukup, yang memiliki orangtua dengan pekerjaan sedang mayoritas

mempunyai tingkat pengetahuan baik, sementara itu tidak di temukan adanya remaja yang mempunyai orangtua dengan pekerjaan yang tergolong rendah.

Tabel 5.
Informasi HIV/AIDS Berdasarkan Umur

| Informasi | Umur | | | Frekuensi | Presentase |
|-----------|-----------------------|--------------------------|------------------------|-----------|------------|
| | Remaja awal (10-12th) | Remaja menengah (1-15th) | Remaja akhir (16-19th) | | |
| Ya | 11 | 48 | 1 | 60 | 42,26% |
| Tidak | 21 | 61 | 0 | 82 | 57,74% |

| | | | | | |
|--------|----|-----|---|-----|------|
| Jumlah | 32 | 109 | 1 | 142 | 100% |
|--------|----|-----|---|-----|------|

Berdasarkan tabel diatas dari 142 remaja di dapatkan bahwa 82 orang diantaranya tidak mendapatkan informasi terkait HIV/AIDS (57,74),

sementara sisanya yaitu 60 orang mendapatkan informasi terkait HIV/AIDS (42,26%).

Tabel 6.
Sumber Informasi Berdasarkan Umur

| Sumber informasi | Umur | | | frekuensi | Presentase |
|-------------------|-----------------------|---------------------------|------------------------|-----------|------------|
| | Remaja awal (10-12th) | Remaja menengah (13-15th) | Remaja akhir (16-19th) | | |
| Internet | 3 | 6 | 0 | 9 | 15% |
| Penyuluhan | 0 | 1 | 0 | 1 | 1,67% |
| TV | 1 | 3 | 0 | 4 | 6,66% |
| Sekolah/pelajaran | 10 | 35 | 1 | 46 | 76,67% |
| Jumlah | 14 | 45 | 1 | 60 | 100% |

Berdasarkan tabel diatas dari 60 remaja yang mendapatkan informasi terkait HIV/AIDS mayoritas sumbernya adalah dari sekolah/pelajaran sebesar 46 orang (76,67%), sementara itu hanya ada 1 orang (1,67%) yang sumber informasinya diperoleh dari penyuluhan.

PEMBAHASAN

Mayoritas remaja memiliki pengetahuan cukup sebanyak 92 remaja (64,78%), pengetahuan baik sebanyak 36 remaja (25,36%), dan pengetahuan kurang sebanyak 14 remaja (9,86%). Dari 92 remaja yang mempunyai pengetahuan cukup, 20 orang termasuk kategori remaja awal (10-12 tahun) dan 72 orang termasuk kategori remaja menengah (13-15 tahun) hal ini dikarenakan responden penelitian yang diambil adalah siswa SMP kelas VII, VIII, dan IX sehingga berdasarkan rentang umur berada pada kisaran usia tersebut. Dari total responden sebanyak 142 orang, terdapat 32 remaja awal (10-12 tahun) 8 orang memiliki pengetahuan baik, 20 orang dengan pengetahuan cukup, dan 4 orang masih kurang. Pada kelompok remaja menengah (13-15 tahun) dari 109 orang mayoritas dengan tingkat pengetahuan cukup sebesar 72 orang, 27 orang pengetahuan baik, dan 10 orang pengetahuan masih kurang. Sedangkan pada kelompok remaja akhir (16-19 tahun) hanya terdapat 1 orang yaitu dengan tingkat pengetahuan baik, hal ini bisa disebabkan karena semakin dewasa seseorang, maka tingkat pemahaman dan pengetahuan seseorang akan semakin baik dan meningkat.

Remaja yang mempunyai tingkat pengetahuan baik ternyata memiliki orangtua dengan latar belakang pendidikan yang tinggi sebanyak 10 orang, 18 menengah, dan 8 orang

rendah. Pada remaja yang mempunyai tingkat pengetahuan cukup terkait HIV/AIDS memiliki orangtua dengan latar belakang pendidikan 25 tinggi, 52 menengah, dan 15 rendah. Sedangkan remaja dengan tingkat pengetahuan kurang, pendidikan orangtuanya 2 tergolong tinggi, 8 menengah, dan 4 rendah. Latar belakang pendidikan orangtua yang rendah tidak selamanya berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan remaja terkait HIV/AIDS, karena dalam hal ini remaja dapat mendapatkan berbagai informasi dan pengetahuan terkait HIV/AIDS dari banyak dan berbagai sumber, bahkan remaja memiliki kesadaran untuk meningkatkan pengetahuan tentang HIV/AIDS meskipun tanpa anjuran dari orang tua. Sedangkan masih ada remaja yang mempunyai tingkat pengetahuan kurang padahal dengan latar belakang pendidikan orangtua yang tinggi, disebabkan karena tidak semua orangtua dengan pendidikan tinggi tersebut mampu memberikan edukasi kepada remaja atau anaknya terkait HIV/AIDS, terlebih lagi pendidikan tinggi yang diperoleh orangtuanya tersebut bukan dari bidang kesehatan. Hal ini berbanding terbalik dengan teori yang mengatakan bahwa Pendidikan tinggi akan berpengaruh terhadap kesadaran orang tua untuk dapat menerima suatu perubahan yang bersifat membangun termasuk turut menganjurkan anak untuk mencari informasi tentang HIV/AIDS

Remaja yang memiliki orang tua dengan pekerjaan tinggi mayoritas berpengetahuan cukup, hal ini bisa disebabkan karena semakin tinggi tingkat pekerjaan orangtua, maka akan semakin sibuk pula dengan berbagai kegiatan yang terkait pekerjaan, sehingga kesempatan untuk bisa berkumpul bersama akan semakin sulit, hal ini yang menjadi salah satu penyebab dari tingkat

pengetahuan remaja yang cukup. Sedangkan remaja yang memiliki orangtua dengan pekerjaan sedang mayoritas mempunyai tingkat pengetahuan baik, hal ini dikarenakan adanya keseimbangan antara beban kerja dengan waktu yang dimiliki oleh orangtua untuk bisa berkumpul bersama anaknya, sehingga terbentuklah ikatan atau jalinan yang lebih kuat, dan peluang dalam memberikan edukasi terkait kesehatan terutama HIV/AIDS semakin besar kesempatannya. Sementara itu tidak di temukan adanya remaja yang mempunyai orangtua dengan pekerjaan yang tergolong rendah.

Dari 142 remaja di dapatkan bahwa 82 orang diantaranya tidak mendapatkan informasi terkait HIV/AIDS (57,74), sementara sisanya yaitu 60 orang mendapatkan informasi terkait HIV/AIDS (42,26%). Dari 60 remaja yang mendapatkan informasi terkait HIV/AIDS mayoritas sumbernya adalah dari sekolah/pelajaran sebesar 46 orang (79,58%) Hal ini dikarenakan dalam kurikulum sekolah terdapat mata pelajaran ataupun informasi yang menyangkut pokok bahasan HIV/AIDS, terlebih lagi banyak sekolah yang saat ini menerapkan program keputrian atau KRR (Kesehatan Reproduksi Remaja) sementara itu hanya ada 1 orang (0,70) yang sumber informasinya diperoleh dari penyuluhan, hal ini menjadi PR bagi tenaga kesehatan untuk bisa meningkatkan keterlibatan remaja dalam pemberian informasi terkait kesehatan terutama yang dibutuhkan pada usia remaja. Hal ini sesuai dengan pendapat Soekanto (2000) bahwa informasi dan pengalaman merupakan faktor yang mempengaruhi pengetahuan

KESIMPULAN DAN SARAN

Karakteristik responden dalam penelitian ini mayoritas merupakan remaja menengah sebanyak 109 orang, pendidikan orang tua sebagian besar menengah sebanyak 78 orang (42,9%), dan pekerjaan orang tua sebagian besar dalam kategori tinggi sebanyak 85 orang (85,9%). Pengetahuan remaja terhadap HIV/AIDS di SMP Muhammadiyah 2 Cirebon secara umum adalah cukup sebanyak 92 orang (64,78%).

Diharapkan tetap memasukkan program *health education* tentang kesehatan reproduksi khususnya HIV/AIDS kedalam muatan lokal atau mata pelajaran tambahan yang diberikan secara rutin sehingga tingkat pengetahuan dari Siswi SMP semakin meningkat. Dengan adanya tingkat pengetahuan yang baik terkait HIV/AIDS harapannya adalah dapat mencegah dan menurunkan angka kejadian HIV/AIDS pada kalangan remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Dalimunthe, C. R. (2012). Tingkat Pengetahuan Pelajar SMA Harapan-1 Medan Tentang Seks Bebas Dengan Risiko HIV/AIDS. *e-jurnal Fakultas Kedokteran USU*, 1(1).
- Fuad, C., Radiono, S., & Paramastri, I. (2003). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Seksual terhadap Pengetahuan dan Sikap Remaja dalam Upaya Pencegahan Penularan HIV/AIDS di Kodia Yogyakarta. *Berita kedokteran masyarakat*, 19(2003).
- HIV/AIDS di SMK Darus Sholihin Puger Kabupaten Jember (The Effect of Health Education by Course Review Horay Method on Knowledge and Attitudes of. *Pustaka Kesehatan*, 4(3), 575-582.
- Lobang, S. R. A. (2019). Tingkat Pengetahuan Siswa/Siswi Madrasah Aliyah Al-Hikmah Soe Tentang HIV/AIDS (Doctoral dissertation, Poltekkes Kemenkes Kupang).
- Nadek, D. N. (2014). Efektifitas promosi kesehatan melalui media audiovisual mengenai hiv/aids terhadap peningkatan pengetahuan remaja Tentang hiv/aids. *Jurnal Online Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Riau*, 1(1), 1-8.
- Nurwati, Nunung. (2018). Pengetahuan Remaja Terhadap HIV-AIDS. *Prosiding Peneliotian & Pengabdian Kepada Masyarakat, Program Studi Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Padjadjaran* 5(3), 288-293
- Rahayu, I., & Rismawanti, V. (2017). Hubungan Tingkat Pengetahuan tentang HIV/AIDS dengan Perilaku Seksual Pranikah Pelajar. *Jurnal Endurance: Kajian Ilmiah Problema Kesehatan*, 2(2), 145-150.
- Ramdhani, R., Munawir, M., & Indar, I. (2013). Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Remaja Tentang HIV/AIDS di SMA Cokroaminoto Makassar. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis*, 2(1), 154-159.
- Pratiwi, N. L., & Basuki, H. (2011). Hubungan Karakteristik Remaja Terkait Risiko Penularan Hiv-aids Dan Perilaku Seks Tidak Aman Diindonesia. *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, 14(4 Okt).
- Suhariyati, S., Hardiani, R. S., & Rahmawati, I. (2016). Pengaruh Pendidikan Kesehatan dengan Metode Course Review Horay terhadap Pengetahuan dan Sikap Remaja tentang HIV/AIDS di SMK Darus Sholihin Puger Kabupaten Jember (The Effect of Health Education by Course Review Horay

Diyanah Kumalasary

- Method on Knowledge and Attitudes of. Pustaka Kesehatan, 4(3), 575-582.
- Sudikno, S., Simanungkalit, B., & Siswanto, S. (2011). Pengetahuan HIV dan AIDS pada remaja di indonesia (Analisis Data Riskesdas 2010). *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 1(3 Agt), 145-154.
- Sofa, M. (2014). Peranan Pengetahuan, Keyakinan dan Sikap Mengenai HIV-AIDS terhadap Perilaku Seksual Remaja di Kabupaten Bungo Tahun 2013. *Jurnal Ipteks Terapan*, 8(4), 199-209.
- Septiani, N. E., & Wulandari, F. C. (2016). Hubungan Pengetahuan Remaja Tentang HIV/AIDS Dengan Pencegahan HIV/AIDS Di SMA Negeri 10 Purworejo Kabupaten Purworejo. *JURNAL KOMUNIKASI KESEHATAN (EDISI 12)*, 7(1).
- Tampi, D., Kandou, G. D., & Ratag, G. E. (2013). Hubungan Pengetahuan, Sikap dengan Tindakan Pencegahan HIV/AIDS pada Siswa SMA Manado International School. *Jurnal Kedokteran Komunitas dan Tropik*, 1(4).
- Wisdyana, S. P. W. P., & Setiowati, T. (2015, November). Hubungan Karakteristik Remaja dengan Pengetahuan Remaja Mengenai Kesehatan Reproduksi di Kota Cimahi. In *Prosiding Industrial Research Workshop and National Seminar (Vol. 6, pp. 184-190)*.
- Wijayanti, R., Swasti, K. G., & Rahayu, E. (2007). Hubungan Tingkat Pengetahuan Kesehatan Reproduksi terhadap Perilaku Seksual Remaja pada Siswa SMA di Kecamatan Baturraden dan Purwokerto. *Jurnal Keperawatan Soedirman*, 2(2), 88-94.